

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah Bab 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, aktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Depdiknas, 2016:1).

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan tertentu. Dalam proses belajar mengajar diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab atau menjelaskan permasalahan yang dihadapi (Syah, 2004: 10).

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dirancang dengan sebaik mungkin sebelum dilaksanakan. Dengan adanya interaksi antara siswa dan guru proses pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan juga efektif. Proses pembelajaran saat ini siswa dituntut harus lebih inovatif dan menguasai konsep – konsep pembelajaran. Namun, hal itu tetap berlangsung dalam pengawasan guru yang mampu meminimalisir terjadinya kesalahan dalam mencari dan memahami suatu materi.

Proses pembelajaran juga dapat berlangsung dengan adanya model pembelajaran yang mampu membuat siswa berperan aktif, dengan adanya model pembelajaran akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas karena sudah tersusun bagaimana kelas tersebut akan terlaksana. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan

ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran (Solihatin, 2007: 3).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional (Haris, 2013:14).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara (lampiran) yang dilakukan di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Batujajar. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dan metode diskusi. kriteria ketuntasan minimal atau KKM yang di tetapkan oleh sekolah adalah 72. Hasil belajar siswa pada materi sebelumnya menunjukkan bahwa dari 216 siswa hanya 98 siswa yang dinyatakan lulus. Data tersebut menunjukkan 46% siswa tuntas KKM, sedangkan 54% dinyatakan tidak lulus karena berada dibawah kriteria ketuntasan minimal. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan siswa sering merasa kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari, dan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran masih belum terlaksana sepenuhnya.

Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan tidak hanya hasil belajar siswa tetapi juga bisa meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu model *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS), dimana model pembelajaran ini memberikan peluang kepada siswa untuk memahami konsep pembelajaran lebih baik lagi, hal itu dikaitkan pada empat kategori antara lain: *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (kepercayaan diri), *satisfaction* (kepuasan). Model ARCS yang dikembangkan oleh Keller (2010: 56) adalah untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*experience value theory*) yang mengandung dua komponen, yaitu nilai dari tujuan yang akan dicapai dan harapan agar berhasil mencapai tujuan.

Model pembelajaran ARCS ini sangat efektif dipergunakan karena model pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan ataupun minat siswa dan

dikembangkan atas dasar teori-teori serta pengalaman nyata instruktur sehingga mampu membangkitkan semangat siswa sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal (Suprijono, 2012: 2).

Dari penjelasan diatas, maka perlu dilakukan penelitian pada proses belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction*. Model pembelajaran ARCS belum pernah diterapkan disekolah tersebut. Dari hasil analisis masalah yang terjadi disekolah, maka merasa perlu dilakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Model Attention Relevance Confidence Satisfaction (ARCS) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Indera*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran sistem indera dengan model pembelajaran ARCS?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran sistem indera dengan dan tanpa model pembelajaran ARCS?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran ARCS terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi sistem indera?
4. Bagaimana respon siswa pada pembelajaran sistem indera dengan menggunakan model pembelajaran ARCS?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran sistem indera dengan model pembelajaran ARCS.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran sistem indera dengan dan tanpa model pembelajaran ARCS.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran ARCS terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi sistem indera.

4. Untuk mengetahui respon siswa pada pembelajaran sistem indera dengan menggunakan model pembelajaran ARCS.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa dapat mengubah persepsi bahwa pembelajaran biologi bisa menjadi pembelajaran yang mudah dipahami dengan menggunakan model ARCS.
2. Bagi guru dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang tepat dan mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti mampu mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran ARCS disuatu sekolah pada materi sistem indera.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Permasalahan yang terjadi di sekolah adalah kurang relevannya pembelajaran yang diberikan dengan keadaan yang ada saat ini. Kurangnya keinginan peserta didik untuk mencari tahu lebih banyak mengenai konsep pembelajaran Biologi membuat peserta didik kurang percaya diri ketika guru meminta pada siswa untuk menjelaskan suatu konsep. Begitu juga dengan hasil belajar siswa yang masih terbilang rendah pada rata-rata nilai siswa kelas XI di SMAN 1 Batujajar.

Berdasarkan analisis kompetensi dasar biologi kelas XI semester genap tingkat SMA/MA terdiri dari beberapa materi sistem indera, Kompetensi inti (KI) dari materi tersebut terdapat di KI tiga yaitu, memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasar (KD) dari materi ini yaitu mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan Tuhan tentang struktur dan fungsi sel, jaringan, organ penyusun sistem dan bioproses yang terjadi pada makhluk hidup.

Materi sistem indera manusia pada merupakan materi ajar kelas XI semester genap dan mengenai sistem indera merupakan bagian dari sistem koordinasi serta setiap organisme memiliki alat indera pada tubuhnya yang meliputi indera pengelihatn, pendengaran, peraba, perasa dan pengecap sebab dalam materi indera

ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kelainan yang dialami oleh setiap manusia.

Berdasarkan penjelasan mengenai materi indera tersebut, materi sistem indera ini melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan mengamati sendiri masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dari merangkum kemudian membuat pertanyaan dan memprediksi masalah yang diberikan kepada peserta didik untuk mencari tahu sendiri sehingga yang berperan aktif dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik itu sendiri dengan bimbingan guru. Dengan begitu peserta didik tidak hanya mendapat teori namun dituntut untuk mandiri sehingga dapat mencapai kompetensi dasar yang diinginkan.

Alternatif yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar dan penyampaian materi sistem indera ini yaitu dengan model pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS). Model pembelajaran ARCS merupakan akronim dari *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (percaya diri), dan *Satisfaction* (kepuasan). Model ini memiliki komponen yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu membangkitkan perhatian siswa selama pembelajaran, menyajikan materi yang berkaitan dengan kehidupan sekitar siswa, menanamkan rasa percaya diri siswa dan menumbuhkan rasa puas terhadap pembelajaran.

Menurut Keller (2010: 57) langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) adalah:

1. Menimbulkan dan memusatkan perhatian siswa (*Attention*),
2. Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran (*Relevance*),
3. Memberikan contoh yang konkrit (*Attention dan Relevance*),
4. Memberikan bimbingan belajar (*Relevance*),
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (*Confidence dan Satisfaction*),
6. Memberi umpan balik dan menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran (*Satisfaction*).

Menurut Aryawan (2014:7) kelebihan dan kekurangan pembelajaran menggunakan model ARCS.

Kelebihan:

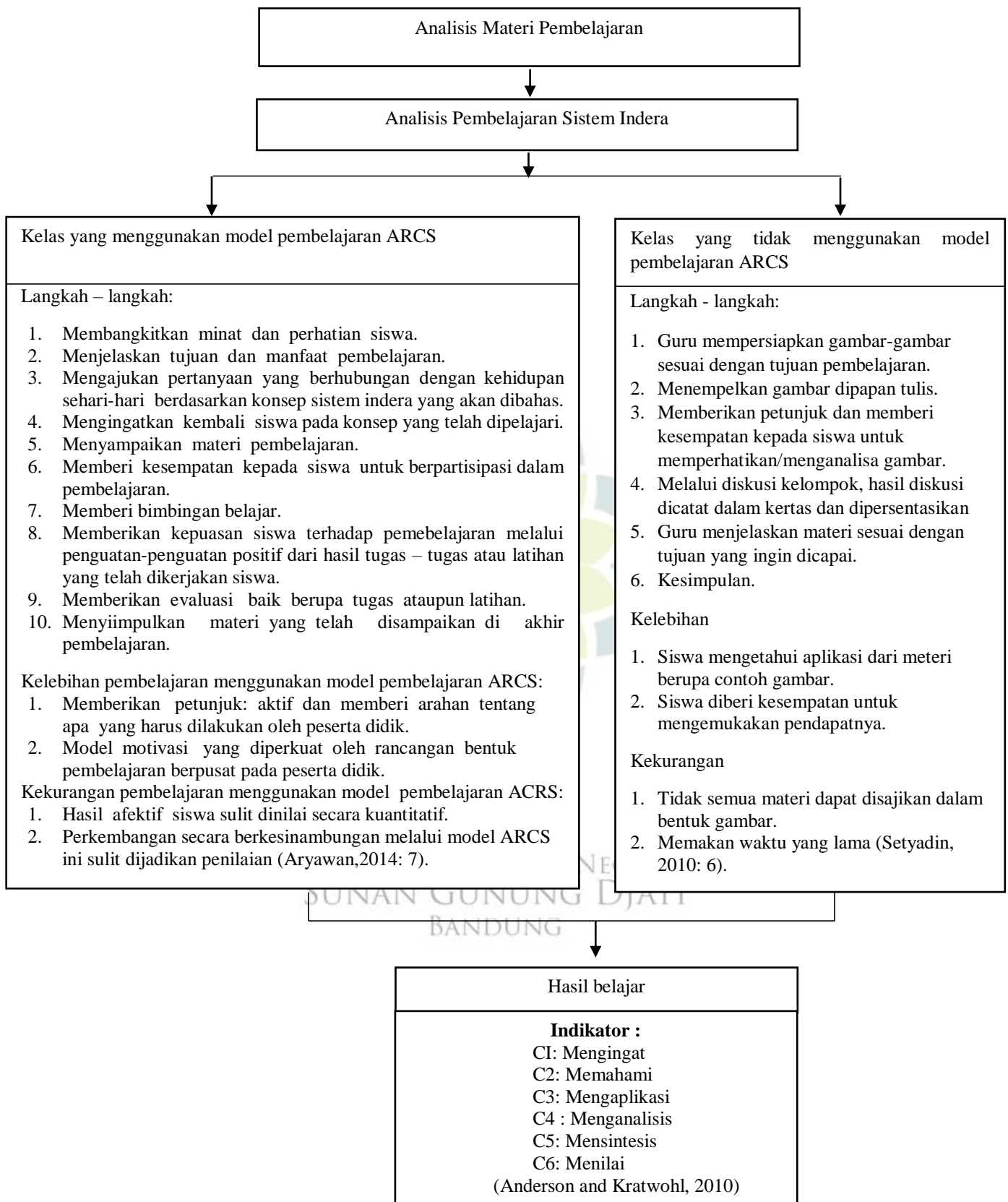
1. Memberikan petunjuk aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik.
2. Model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Kekurangan:

1. Hasil afektif siswa sulit dinilai secara kuantitatif.
2. Perkembangan secara berkesinambungan melalui model ARCS ini sulit dijadikan penilaian.

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajar adalah hasil dari belajar. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan hasil tes awal pembelajaran (*pretest*) dan tes akhir pembelajaran (*posttest*) (Sudjana, 2010: 22). Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dapat dituangkan dalam gambar 1.1 Kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS) berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi sistem indera. Sedangkan hipotesis statistiknya dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$ (Model pembelajaran ARCS tidak berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sistem indera).

$H_1 : \mu_1 = \mu_2$ (Model pembelajaran ARCS berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sistem indera).

G. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu tentang:

1. "Perbedaan Hasil Belajar Model Pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (ARCS) Dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Kelas X Di SMKN 2 Surabaya", hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran ARCS sebesar 79,78 dan hasil belajar siswa yang dikenakan pembelajaran dengan model konvensional pada standar kompetensi memperbaiki peralatan rumah tangga listrik (Setyadin, 2013: 7).
2. "Pengaruh Penerapan Model ARCS Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Kelas V Sekolah Dasar Di Negeri Gugus XIII Kecamatan Buleleng", hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran ARCS menunjukkan hasil belajar IPS yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional (Aryawan, 2014: 4).
3. "Pengaruh Model ARCS Terhadap Hasil Belajar IPA Dengan Mengontrol Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas V SD Triamerta", hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ARCS dan siswa yang

diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Pada siswa V SD Triamerta. Rata-rata skor hasil belajar IPA yang belajar dengan model pembelajaran ARCS sebesar 85,82 dan rata-rata skor hasil belajar IPA dengan model pembelajaran konvensional sebesar 67,44. Dengan demikian hasil belajar IPA siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ARCS lebih baik dibandingkan dengan yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional (Sastrawan, 2017: 3).

4. "Penerapan Model ARCS Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017", menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mata pelajaran pengantar ekonomi bisnis pada siswa kelas X pemasaran 1 SMKA 1 Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017 (Asiani, 2016: 18).

